

**NILAI MORAL PADA KUMPULAN PUISI
MANTRA SANG NABI KARYA EDY SAMUDRA KERTAGAMA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

REFFKY REZA DARMAWAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

NILAI MORAL PADA KUMPULAN PUISI MANTRA SANG NABI KARYA EDY SAMUDRA KERTAGAMA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

Reffky Reza Darmawan

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai moral pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dengan mengidentifikasi makna struktur fisik puisi yang mendukung, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitiannya berupa puisi yang terhimpun pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama. Analisis data didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan pribadi dengan masyarakat, dan hubungan pribadi dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai moral yang digunakan pada puisi menggunakan unsur makna hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan pribadi dengan masyarakat, hubungan pribadi dengan lingkungan. Hubungan pribadi dengan masyarakat cenderung lebih dominan dibandingkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan pribadi dengan lingkungan. Nilai moral hubungan pribadi dengan masyarakat cenderung digunakan karena penulis

memandang banyaknya fenomena sosial. Hasil penelitian dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci : Nilai moral, kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi, pembelajaran

**NILAI MORAL PADA KUMPULAN PUISI
MANTRA SANG NABI KARYA EDY SAMUDRA KERTAGAMA DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh

REFFKY REZA DARMAWAN

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : Nilai Moral pada Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi
Karya Edy Samudra Kertagama dan
Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra Di SMA

Nama Mahasiswa : Reffy Reza Darmawan

No. Pokok Mahasiswa : 1313041069

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

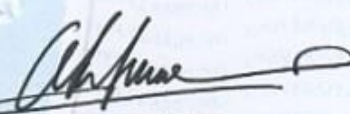
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing




Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001



Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208029 198803 2 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

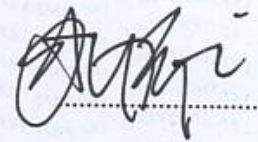
Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **19 April 2018**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

NPM : 1313041069
nama : Reffky Reza Darmawan
judul skripsi : Tinjauan Nilai Moral pada Kumpulan Mantra Sang Nabi Karya
• Edy Samudra Kertagama dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA
program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

April 2018

REFFKY REZA DARMAWAN
NPM 1313041069

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung pada tanggal 07 Juli 1995 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, putra dari ibu Siti Aminah dan bapak Pujiono.

Pendidikan yang telah ditempuh penulis adalah TK ABA Waringinsari Barat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang diselesaikan tahun 2007.

Pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang diselesaikan tahun 2010. Pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Pringsewu Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang diselesaikan tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pada tahun 2016 penulis melakukan PPL di SMA Negeri 1 Bumi Nabung Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah dan KKN di desa Bumi Nabung Ilir Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah.

MOTO

“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.”

(Q.S. Al-Qalam: 1)

“Barang siapa yang keluar dalam menuntut ilmu maka ia adalah seperti berperang di jalan Allah hingga pulang.”

(H.R. Tirmidzi)

“Barang siapa bertawakal kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka-sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, sesungguhnya Allah (bebas) melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu menurut takarannya.”

(Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

“Penemuan terbesar sepanjang masa adalah bahwa seseorang bisa mengubah masa depannya hanya dengan mengubah sikapnya.”

(Oprah Winfrey)

PERSEMBAHAN

Mengucap *Alhamdulillah* dan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan Allah swt dengan segenap jiwa dan raga serta penuh kasih sayang kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Saya persembahkan cinta dan sayang kepada orang tuaku, Siti Aminah dan Pujiono, M.Pd. yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, mendidik dengan penuh cinta dan kesabaran, serta berdoa dengan keikhlasan hati untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.
2. Adikku tersayang, Alan Refandi Ramadhani dan Keyzha Kinanti Cahya Nenggar yang selalu menghibur dan memberikan semangat untuk keberhasilanku.
3. Keluarga besar PW IPM Lampung, Tapak Suci Putra Muhammadiyah, HMJPBS FKIP Unila, Kosakata (Komunitas Sastra Suka Cipta), dan Jurnalis Pejuang Pena Production (JP3). Terima kasih untuk pengalaman hidup yang kalian ajarkan.
4. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan almamater Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, dan bertindak serta memberikan pengalaman yang tidak terlupakan.
5. Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil' alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai Moral pada Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama dan Implikasinya dalam Pembelajaran di SMA” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis tentu telah banyak menerima masukan, arahan, bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing I sekaligus sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas kesediaan dan keikhlasannya memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan skripsi.
2. Dr. Siti Samhati, M.Pd. selaku pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik atas keikhlasan dan kesabarannya membimbing, memberikan saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi.
3. Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum. selaku pembahas yang selalu memberikan saran dalam perbaikan skripsi.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

5. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
7. Orang tuaku tercinta, Ibu Siti Aminah dan Bapak Pujiono, M.Pd. yang selalu mendoakan, menasihati, memberikan semangat, dan kasih sayang tiada henti.
8. Adikku tersayang, Alan Refandi Ramadhani, Keyzha Kinanti Cahya Nenggar Yonita Angraeni yang menjadi penyemangat dan selalu menghiburku.
9. Keluarga besarku yang telah menjadi motivasi dan mendoakan keberhasilanku.
10. Senior yang sudah seperti mamas sendiri, Dwi Satria Yuda alias (Tio Margono), Sulaiman, Ahmad Farhan (Penasihat Spiritual), Amiruddin Awal, Rangga Yudha Prawira Dirja (DHMWLTBS), dan Teo Rendra Arifin. yang selalu memberikan semangat, selalu memberikan arahan, motivasi, dan dukungan yang luar biasa.
11. Sahabat-sahabat terbaik yang senantiasa berjuang bersama dan saling memberikan semangat, Joko Setyo Nugroho, Alamsyah, Kukuh Prasetyo, Bryan Tioro Gisri, Arpan Ridho, Firman Septihadi, Ardion Pandu, Gufron An'ars, Kharisma Ega Julianza, Mediati Firdausa, Ulfa Mia, Fatia Maulina, dan Shifa Khoiru Nida. *Guyonan* kalian selalu membuatku bahagia dan semangat untuk mendapatkan gelar sarjana.
12. Aktivistis satu angkatan, Gusti Adi Pranoto, Pradana Setia Bakti, Irsam Obayasin, Erfan Zain, Amin Fauzi, Ahmad Yasir, Sarjini Damayanti, Aka Saputra, dan Efha Taufik Ihlasul Amal yang selalu menjadi tangan yang

saling menolong saat ada yang jatuh. Semoga tetap menjadi orang yang sadar dan terus bertawakal.

13. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2013, terima kasih atas kebersamaan dan doa yang mengiringi selama ini.
14. Teman-teman Wisma Timur, Imam Ahmad Mustain (pembuat kopi paling dahsyat), Doni Mailana, Prasetyo yang selalu memberikan canda dan gurauan disetiap semangat.
15. Teman-teman KKN di desa Bumi Nabung Ilir dan PPL di SMP Negeri 1 Bumi Nabung, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah, Aris Munandar (Aris Golok), Dandy Prasetya (Sutan Rajo Dilangit), Djakia Ulfah, Galuh Oktriana, Herwin Saputra (Presma Unila 2017/2018), Muhammad Rendy (Nerr), Widya Hendriyani (wiwid), Veni Darmawanti dan Yunita Gasma yang mengajarkan arti kerjasama dan kebersamaan. Kalian keluarga yang baik, terima kasih.
16. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah swt membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, aamiin.

Bandarlampung, April 2018

Reffky Reza Darmawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Puisi	11
2.2 Struktur Fisik Puisi	13
2.2.1 Diksi (Pemilihan Kata).....	13
2.2.2 Imaji atau Citraan	14
2.2.3 Rima	15
2.2.4 Kata Konkret	21
2.2.5 Bahasa Figuratif	25
2.3 Nilai Moral.....	36
2.3.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan	39
2.3.2 Hubungann Pribadi dengan Masyarakat.....	43
2.3.3 Hubungan Pribadi dengan Lingkungan	50
2.4 Pendekatan Moral	53

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	54
3.2 Data dan Sumber Data	54
3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data	55

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan	57
4.2 Pembahasan Nilai Moral berdasarkan Puisi	58
4.3 Pembahasan Nilai Moral berdasarkan Indikator	117
4.3.1 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan	117
4.3.2 Nilai Moral Hubungan Pribadi dengan Masyarakat	122
4.3.3 Nilai Moral Hubungan Pribadi dengan Lingkungan	126
4.4 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.....	131

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	150
5.2 Saran.....	151

DAFTAR PUSTAKA.....	152
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	153
----------------------	------------

DAFTAR SINGKATAN

Kode/Singkatan	Keterangan
MSN	Mantra Sang Nabi
HMT	Hubungan Manusia dengan Tuhan
HPM	Hubungan Pribadi dengan Masyarakat
HPL	Hubungan Pribadi dengan Lingkungan
H	Halaman

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Cover Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi*
2. Kumpulan Puisi *Mantar Sang NAbi*
3. Silabus
4. RPP
5. Tabel data sejenis nilai moral pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama
6. Korpus Data Nilai Moral pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan gagasan, ide, pengalaman pribadi, serta permasalahan hidup dan kehidupan manusia. Sastra merupakan bagian dari karya seni. Seni dalam hal ini merupakan seni mengolah kata-kata dan berbahasa. Pada hakikatnya membaca sastra merupakan cara untuk membaca kehidupan, sebab pesan dan nilainya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat merefleksikan diri pembaca.

Pada kenyataannya karya sastra juga dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan dan kerangka berpikir suatu bangsa. Dalam karya sastra masyarakat dapat menyadari permasalahan-permasalahan yang krusial dalam diri mereka, dan menyadari bahwa mereka bertanggung jawab penuh terhadap diri mereka sendiri. Karena sebuah karya sastra dapat mempengaruhi emosi seseorang, oleh sebab itu sastra hendaknya dipelajari sejak seseorang berada di sekolah dasar dalam pendidikan, karena dengan memberikan bacaan sastra bagi peserta didik dapat berpengaruh baik terhadap perkembangan kecerdasan emosional peserta didik.

Sastra dapat memberikan dampak kepada masyarakat untuk berpikir dan berbuat demi, mengembangkan diri mereka secara mandiri, serta memotivasi munculnya

dorongan kepedulian, keterbukaan, dan keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan suatu bangsa. Sastra juga mampu menjadikan seseorang untuk menggunakan moral baik dan luhur dalam kehidupan serta menyadarkan manusia mengenai tugas serta kewajibannya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial dan memiliki kepribadian yang luhur.

Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Karya sastra tersebut diciptakan menggunakan kata-kata hasil imajinasi kreatif yang dituangkan melalui gaya bahasa yang indah oleh seorang penulis. Kemudian menjadikan bahasa sebagai mediumnya. Salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya adalah puisi.

Puisi adalah karya sastra tertulis yang paling awal ditulis oleh manusia. Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1991: 25).

Secara substansi struktur pada karya fiksi sama dengan puisi. Hanya ada beberapa karakter dasar yang berbeda misalnya pada aspek bunyi Irama dan tipografi yang kuat melekat pada puisi, sedangkan pada fiksi aspek itu tidak kuat melekat.

Sekalipun tidak menutup kemungkinan ada struktur keduanya tetap berbeda. Hal ini menandakan bahwa struktur yang membangun puisi jelas berbeda dengan struktur yang membangun karya fiksi. Sekalipun ada beberapa hal yang sama misalnya pada aspek tema, nada, bahasa dan gaya (Kurniawan, 2013: 93).

Pemahaman terhadap struktur merupakan suatu tahap yang tidak bisa dihindari atau harus dilakukan. Untuk memahami totalitas karya sastra pemahaman struktur yang dimaksud ialah unsur pembangun karya sastra. Strukturalisme berpandangan bahwa menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri.

Pengkajian terhadap karya sastra diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan dan sebaliknya bahwa keseluruhan itu tersendiri terdiri dari bagian-bagian. Oleh karena itu, dalam penilaian ini penekanan aspek ekspresivitas yakni mempertimbangkan biografi pengarang dan sejarah kelahiran suatu karya sastra menjadi penting (Jabrohim, 2015: 11). Memahami karya sastra bagi para pembaca memerlukan kemampuan tentang pemanfaatan bahasa dan pendekatan untuk meraih makna yang terkandung dalam karya sastra, membaca karya sastra adalah usaha pemahaman yang mengandung beberapa akibat bagi pembaca sehingga membaca karya sastra merupakan pengulangan yang dilakukan terus menerus oleh pembaca untuk menemukan makna sebuah karya ciptaan seseorang yang berwujud puisi, tentu didalamnya terdapat beberapa strata atau lapisan yang dapat dikaji berdasarkan strukturnya.

Teori strukturalisme sastra merupakan sebuah teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Endraswara, 2013: 51) Unsur-unsur teks yang berdiri sendiri tidaklah penting, unsur-unsur itu hanya memperoleh artinya di dalam relasi, baik relasiasosiasi ataupun relasioposisi. Istilah kritik strukturalisme secara khusus mengacu kepada praktik kritik sastra yang mendasarkan model analisisnya pada teori linguistik modern. Tetapi umumnya

strukturalis mengacu pada sekelompok penulis di Paris yang menerapkan metode dan istilah-istilah analisis yang dikembangkan oleh Ferdinand De saussure. Struktur puisi apabila dikaji dan dipelajari secara mendalam maka akan terlihat unsur-unsur keindahannya. Unsur keindahan tersebut muncul dan ada dalam puisi. menanggapi hal tersebut, tentunya akan menjadi hal yang menarik apabila sebuah puisi dikaji dari segi strukturnya.

Sastra menggambarkan diri seseorang dari lingkungan yang sebenarnya, oleh karena itu sastra jelas merupakan refleksi pengalaman hidup manusia dengan berbagai norma, dan tata nilai. Melalui sastra manusia dapat belajar mengenai nilai-nilai, tata kehidupan, norma-norma, sarana untuk budaya sebagai alat komunikasi yang mengomunikasikan nilai-nilai kehidupan.

Nilai moral hendaknya ada di dalam karya sastra termasuk puisi, karena pada dasarnya sastra bersifat persuasif, yang dapat mempengaruhi pembaca sebagai teladan dan mengikuti perilaku serta tindakan yang tercermin dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut sangat berguna untuk mendidik pembaca ke arah yang lebih baik.

Moralitas yang berarti tata cara, etika, akhlak, atau aturan kesusilaan secara etimologi. Menjadi media analisis puisi pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama. Untuk mengungkapkan nilai moral yang terkandung dalam puisi-puisi yang diciptakan oleh penulis.

Untuk mengungkapkan nilai moral dalam analisis ini ada tiga cara, yaitu: (1) moral sebagai tingkah laku manusia, yang mendasari diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang

berlaku dalam lingkungannya; (2) moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu; (3) moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Penilaian moral yang baik dari perbuatan manusia bisa meliputi semua aspek kehidupan, seperti; (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan pribadi dengan masyarakat; (3) hubungan pribadi dengan lingkungan.

Pada penelitian ini, penulis akan mengambil objek penelitian berupa teks puisi. Alasan penulis memilih puisi sebagai objek penelitian didasari atas beberapa alasan, *pertama*, puisi merupakan suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan manifestasi pemikiran dan perasaan atas pemaknaan pengalaman melalui kata-kata yang indah dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batin sehingga sangat menarik apabila dilakukan suatu penelitian. *Kedua*, puisi termasuk sastra lama yang tidak bisa diabaikan dalam bidang pendidikan sampai saat ini. Hal tersebut dapat kita lihat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai puisi yang terdapat di sekolah. *Ketiga*, penulis memandang perhatian generasi muda sekarang ini lebih senang dengan sastra-sastra modern berupa film yang termasuk dalam salah satu karya sastra berupa drama, sementara perhatian pada sastra lama khususnya puisi mulai berkurang.

Penulis akan meneliti beberapa puisi, di dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama sebagai objek penelitian. Penulis memilih kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra didasari dengan beberapa alasan, *pertama*, dengan memilih kumpulan puisi tersebut, dapat dijadikan gambaran umum

yang berkaitan dengan cipta karya sastra lama berupa puisi yang akan menjadi pedoman dalam pembelajaran apresiasi puisi di sekolah.

Kedua, penulis hendak mengangkat penelitian karya sastra berupa puisi milik sastrawan Lampung. Edy Samudra Kertagama lahir di Tanjungkarang, Lampung, Indonesia. Sastrawan Lampung ini menulis sajak, naskah drama, esai dan pantun sejak tahun 1979. Sajak-sajaknya terpublikasi dalam antologi bersama penyair Lampung dan Indonesia. Diantaranya termuat dalam Antologi Puisi bersama *Rumpun Kita* Malaysia, yang memuat 126 penyair dari 5 negara; Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura, dan Thailand; Kumpulan *Sajak Kering* (1979), *Sajak-Sajak Pendek Embun Putih* (1979), dan *Nyanyian Sunyi* (2002). Penyair asal Lampung yang akrab di panggil Bang Edy ini, juga pernah diundang acara seminar Internasional Sastra 2016 di Universitas Gajah Mada (UGM). Selain itu sajaknya juga termuat diberbagai media cetak di tanah air.

Penyair yang juga aktif memberikan pelatihan pembacaan puisi bagi siswa, mahasiswa dan umum yang tergabung dalam rumah sastra mata dunia dan lembaga deklamasi Lampung ini pernah diundang di berbagai acara sastra baik Daerah, Nasional, maupun Internasional.

Beberapa antologi bersama yang sudah terbit diantaranya 1. *Rumpun Kita* diterbitkan oleh persatuan penulis Malaysi (PENAMA) 2009, 2. *Kutaraja Banda Aceh* (Dwi Bahasa Indonesia-Inggris) diterbitkan oleh Aliansi Sastrawan Banda Aceh, 3. *Dari Sragen memandang Indonesia* diterbitkan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Daerah Sragen (DKDS) dan Forum Sastra Surakarta., 4. *Festival Januari* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung, 5. *Gerimis* (dalam versi lain) diterbitkan oleh Dewan

Kesenian Lampung, 6. *Cetik* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung., 7. *Jung* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung, 8. *Pertemuan Dua Arus* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung, 9. *Pusaka dari Utara* diterbitkan oleh Dewan Kesenian Lampung Utara, 10. *Wajah* Antologi ini sempat diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Hi. Rahmadi Lestari, 11. *Tanah Pilih* diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, 12. *Hilang Silsilah* penerbit Dewan Kesenian Lampung. (2013), 13. *Titik Temu* penerbit Komunitas Kampoeng Jerami, 14. *Ensiklopedi Koruptor, Puisi Menolak Korupsi* (2015) penerbit Forum Sastra Surakarta, 15. *Memo Untuk Wakil Rakyat*, penerbit Forum Sastra Surakarta (2015) dan banyak lagi antologi bersama yang belum terdokumentasikan. *Ketiga*, berkaitan dengan hasil penelitian yang akan penulis lakukan, dapat dijadikan referensi guru dalam membuat sebuah inovasi baru untuk mengajarkan apresiasi puisi di sekolah.

Alasan penulis memilih analisis moral dan struktur puisi sebagai masalah dalam kajian penelitian ini adalah, *pertama*, apabila ditinjau dari struktur puisi, struktur puisi menjadi bagian penting dalam membangun puisi. Untuk memahami sebuah puisi harus memahami struktur puisi itu sendiri.

Kedua, salah satu cara menilai keindahan yang terkandung dalam sebuah puisi dapat dilihat dari strukturnya meliputi diksi (pemilihan kata), imaji dan citraan, rima, kata konkret, dan bahasa figuratif.

Ketiga, analisis nilai moral yang penelitian lakukan dapat memberikan penyadaran kepada masyarakat pada umumnya serta guru dan peserta didik khususnya tentang

setiap diri manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan Tuhan, dengan masyarakat, dan lingkungan.

Keempat, dilihat dari segi kelebihan, puisi-puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* disampaikan secara halus, memakai idiom-idiom alam, yang memiliki unsur moralitas yang tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang maka masalah umum yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah “Nilai Moral pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”.

1. Bagaimanakah unsur pembangun puisi dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama yang meliputi tema, diksi, kata konkret dan imaji atau citraan?
2. Bagaimanakah nilai-nilai moral yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama?
3. Bagaimanakah implikasinya dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah “Mendeskrripsikan Nilai Moral pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur pembangun puisi dalam kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama yang meliputi tema, diksi, kata konket dan imaji atau citraan.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* Karya Edy Samudra Kertagama.
3. Mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk peneliti lain yaitu sebagai bahan acuan dan referensidalam melakukan penelitian nilai moral sejenis.
2. Untuk pendidik atau guru, penelitian ini dapat menjadireferensi berupa tambahan bahan pembelajaran dalam menganalisis nilai moral dalam puisi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Materi yang diteliti adalah sebuah kumpulan puisi, yang dibatasi pada struktur fisik puisi antara lain (1) diksi (pemilihan kata), (2) imaji atau citraan, dan (4) kata konkret.
2. Materi yang diteliti adalah nilai-nilai moral dalam puisi yang terhimpun pada sebuah kumpulan puisi, yang dibatasinilai moral (1) hubungan manusia dengan Tuhan, (2) hubungan pribadi dengan masyarakat, (3) hubungan pribadi dengan lingkungan.

3. Kumpulan puisi yang diteliti berjudul *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama diterbitkan oleh Aura Publishing, Bandar Lampung, Cetakan pertama tahun 2016, dengan tebal buku 101 halaman, ukuran 14,5x21 cm.
4. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran sastra pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas. Kaitannya yaitu dengan silabus pada kurikulum 2013, 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

BAB II **LANDASAN TEORI**

2.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu hasil karya sastra yang paling tua. Karya-karya sastra dunia yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Karya-karya pujangga besar seperti *Oedispus*, *Antigone*, *Homlet*, *Macbeth*, *Mahabarata*, *Ramayana*, *Bhara Yudha*, dan sebagainya ditulisdalam bentuk puisi.

Saat ini puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya-karya besar, namun ternyata puisi juga sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Artinya, ide dan gagasan penyair antara lain bersumber dari berbagai peristiwa yang menyangkut persoalan hidup masyarakat yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Berbagai peristiwa tersebut kemudian diimajinasikan dan dikresikan pengang menjadi sebuah puisi dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, sehingga menjadi menarik dan indah untuk dibaca atau dinikmati.

Sebuah puisi tentunya tidak sekadar untuk dibaca atau dinikmati saja, namun perlu dipahami dan dikaji untuk mengetahui pesan dan makna yang ingin disampaikan penyair. Pemerolehan makna dalam puisi tentunya hanya dapat dipahami melalui bahasa. Bahasa puisi adalah bahas yang khas, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bentuk prosa seperti; novel atau cerpen.

Tradisi berpuisi sudah berupa tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi yang paling tua adalah mantra. Dalam masyarakat desa di Jawa, terdapat tradisi mendengarkan tembang-tembang Jawa pada saat acara jagong bayi atau pesta-pesta. Yang didengarkan oleh hadirin bukan hanya lagunya, namun terlebih dari isi puisi yang biasanya mengandung cerita atau nasihat.

Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Bahasa dalam puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair. Oleh karena bahasanya harus bahasa pilihan, maka gagasan yang dicetuskan harus dipilih dan diseleksi yang terbaik pula. Ada yang memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengacuan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat imajinatif dan emosional.

Jika dihubungkan dengan makna yang harus dikemukakan oleh penyair, maka puisi hendaknya mengungkapkan kritik tentang kehidupan. Kritik itu merupakan reaksi penyair terhadap dunia. Ekspresi imajinasi penyair itu bernilai sastra jika penyair mampu mengungkapkannya dalam bentuk bahasa yang cermat dan tepat. Hal ini berarti bahwa pilihan kata-kata, ungkapan bunyi, dan irama harus benar-benar mendapat perhatian penyair (Tarigan, 1984:7). Dalam puisi harus terjemakan perasaan dan cita rasa penyair. Artinya, pengalaman yang diungkapkan penyair di samping.

2.2 Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan struktur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur tersebut dapat diteliti satu persatu, unsur-unsur yang terdapat pada struktur fisik puisi merupakan kesatuan yang utuh. Unsur struktur fisik puisi antara lain adalah,

2.2.1 Diksi (Pemilihan Kata)

Peranan diksi dalam puisi sangat penting karena kata-kata adalah segala-galanya dalam puisi. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga memperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan (KBBI edisi Kelima, 2016: 328).

Sering kali pilihan kata-kata yang tepat dan cermat yang dilakukan penyair dalam mengukuhkan pengalamannya dalam puis, membuat kata-kata tersebut terkesan tidak hanya merekat dan menempel, tetapi dinamis dan bergerakserta memberikan kesan yang hidup ketika membaca puisi. Kata-katanya yang indah serta estetis bisa membangkitkan imajinasi. Pembaca akan mengalami kekaguman dan keterpesonaan setelah selesai membaca. Pembaca akan merasa ada sesuatu pesan makna yang disampaikan puisi tersebut. Kata-kata tersebut akan membekas pada perasaan pembaca.

Kenyataan ini menandakan bahwa diksi adalah aspek penting yang selanjutnya akan menimbulkan efek-efek pada struktur fisik puisi lainnya misalkan bunyi dan irama imajinasi dan permajasan (Kurniawan, 2013: 94). Oleh karena itu, untuk memahami dan menikmati puisi pembaca atau penikmat tidak boleh mengabaikan diksi ini,

terlebih lagi mengabaikan perwujudan yang penting seperti kosakata, bahwa kiasan, bangunan citra dan sarana retorika.

Dalam puisi penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca kepada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh dan total. Beberapa penyair senang menggunakan kata-kata sederhana bahkan ada yang menggunakan kata-kata yang kurang lazim, bahasa prokem, slang dan lainlain. Misalnya, dalam puisi sering ditemukan diksi seperti; winka, sihka, ping pong, ngintip, biarin, asemka, dan lain-lain. Dalam puisi protes, kritik sosial, dan puisi demonstrasi banyak diungkapkan kata-kata yang berisi pembelaan secara keras terhadap kelompoknya dan kecaman keras terhadap pihak yang dikritik.

2.2.2 Imaji atau Citraan

Diksi yang dipilih selalu menghasilkan pengimajian kata-kata menjadi lebih konkret seperti kita hayati melalui penglihatan, pendengaran, atau citra rasa. Imaji merupakan sesuatu yang dibayangkan dalam pikiran; atau bayangan (KBBI Edisi Kelima, 2016: 526).

Pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, dan perasaan (Waluyo, 1985:78). Baris atau bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba atau sentuh (imaji taktil).

2.2.3 Rima

Rimapengulangan bunyi pada puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestra. Dengan pengulangan bunyi ini, penyair juga mempertimbangkan lambang bunyi. Dengan cara ini, pemilihan bunyi-bunyi mendukung perasaan dan suasana puisi. Rima dalam puisi antara lain, rima menurut bunyi, rima menurut letak, dan rima berangkai.

Rima sebagai phonetic form. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi (Marjorie Boulton dalam Waliyo, 1979:42). Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intern pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi, dan persamaan bunyi. Jadi rima tidak khusus berarti bentuk perasaan bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi atau musikalitas. Marjorie Boulton menyatakan bahwa dengan repetisi bunyi akan diperoleh efek intelektual dan efek magis.

Onomatope berarti tiruan terhadap bunyi-bunyi yang ada. Dalam puisi, bunyi-bunyi yang dipilih oleh penyair diharapkan dapat memberikan gema atau memberi warna suasana tertentu seperti yang diharapkan penyair. Efek yang dihasilkan akibat onomatope akan kuat terutama jika puisi tersebut dioralkan (dibaca secara keras). Marjorie Boulton memberi contoh kata-kata yang mengandung onomatope itu, ialah: buzz, hizz, bang, thump, miaow, quack, giggle, sizzle, hiss, sneeze, thud, dan effervescence. Dalam bahasa Indonesia, puisi-puisi Rendra juga banyak menggunakan onomatope, misalnya tralala, humpapa, dan sebagainya. Dan lebih tegas lagi puisi-puisi Sutardji Calzom Bachri yang menggunakan kata-kata

onomatope seperti: ngiau, huss, puss, wau, o, renyai, aduhai, haha, copet, taktiktaktik, ping, pong, was-was, hei, papaliko, dan sebagainya.

Kata-kata yang disebutka di atas mempunyai unsur-unsur desis, lateral, eksplosif, dengung, dan sebagainya. Sehingga jika diulangi atau digabungkan akan memberikan efek makna tertentu. Dalam “Balada Terbunuhnya Atmo Karpo” karya Rendra berikut ini, perpaduan konsonan /k/, /b/, dan /p/, serta vokal /a/, /i/, /u/, memberikan efek suasana yang kacau dan penuh kesibukan.

Dengan kuku-kuku besi, kuda menebah perut bumi,
Bulan berkhianat gosok-gogokkan tubuhnya di pucuk-pucuk para,

Pada baris pertama bunyi /u/ cukup dominan. Bunyi yang dominan pada baris berikutnya adalah bunyi /t/ dan bunyi /. Bunyi yang ditimbulkan oleh konsonan-konsonan tersebut mampu menciptakan suasana-suasana kacau, seperti terlihat pada baris berikut:

Mengepit kuat-kuat lutut penunggang perampok yang diburu,
Surai bau keringat basah jenawipun telanjang.

Bunyi desis yang dominan menciptakan suasana gelisah, seperti dalam sajak rendra “Surat Cinta”. Bunyi itu dipadu dengan /b/, /t/, dan /r/.

Kutulis surat ini
Kala hujan gerimis
Bagai bunyi tambur mainan
Anak peri dunia yang gaib
Dan angin mendesah
Mengeluh dan mendesah.

Pada baris kelima dan keenam, konsonan /h/ mempertegas kegelisahan itu. Perpindahan antara bunyi desis /s/ dan /h/ dengan menggunakan huruf /n/ dan angin mendesah. Bunyi dalam puisi ini sangat merdu dan efektif. Untuk mempertegas keterangannya tentang onomatope ini, Marjorie Boulton menjelaskan bahwa bunyi vokal panjang lebih khidmat dan lebih mendamaikan hati. Konsonan /b/ dan /p/ adalah konsonan eksplosif yang mampu memberikan sugesti kecepatan, gerakan, dan memberi kesan remeh dan cemoohan. Konsonan /m/, /n/, dan /ng/ memberikan efek adanya dengungan (echo), nyanyian, musik, dan kadang-kadang bersifat sinis. Konsonan /l/ memberikan sugesti pada gerakan yang mengalir pelan-pelan, melambai-lambai, menggairahkan, damai, dan kadang-kadang juga bersifat mewah. Konsonan /k/, /g/, /kh/, dan /st/ memberikan sugesti akan suasana penuh kekerasan, gerakan yang tidak seragam, konflik, namun kadang-kadang juga mengandung kebencian.

Sedangkan konsonan /s/ dan /sy/ mensugesti timbulnya suasana mengejek, lembut, lancar, dan kadang-kadang menimbulkan perasaan yang menyejukkan. Konsonan /z/ berhubungan dengan konteks suasana kekerasan. Konsonan /f/ dan /w/ berhubungan dengan keadaan angin, sayap burung, dan gerakan di udara. Konsonan /t/ dan /d/ mirip seperti /k/ dan /g/, tetapi tanpa empati dan banyak digunakan untuk melukiskan gerakan yang pendek. Konsonan /r/ berhubungan dengan gerakan dan suara. Sedangkan konsonan /d/ berhubungan dengan keras lunaknya suatu gerakan. (Boulton dalam Waluyo, 1979:58).

Menurut Boulton, yang dimaksud bentuk internal ini, adalah: aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak berparuh, sajak penuh,

repetisi bunyi (kata), dan sebagainya. Dalam sastra Jawa, kita mengenal purwokanthi. Kiranya bentuk intern ini mirip dengan purwokanthi.

Contohnya puisi Rendra “Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo” tadi dapat juga digunakan di sini. Dalam hal bentuk internal pola bunyi ini yang kita tinjau adalah unsur pengulangan atau persamaan bunyi (konsonan dan dan vokal), sedangkan dengan onomatope yang kita tinjau adalah efek yang ditimbulkan oleh bunyi tadi. Aliterasi dapat kita hayati dalam baris puisi rendra tadi:

Dengan *kuku-kuku* besi *kuda* menebah perut bumi
Bulan berkhianat gosok-gosokkan tubuhnya pada *pucuk-pucuk* *para*.

Pada baris pertama ada persamaan suku kata (konsonan) awal /*ku*/ pada *kuku*, *kuku*, dan *kuda*. Pada baris kedua konsonan /*b*/ pada awal kata yang sama adalah *bulan* dan *berkhianat*; /*g*/ pada *gosok* dengan *gosokkan*; /*p*/ pada *pada* dengan *pucuk*, *pucuk*, dan *para*.

Jika aliterasi merupakan perasaan bunyi pada suku kata pertama, asonansi merupakan pengulangan pada bunyi vokal pada kata-kata tanpa selingan persamaan bunyi konsonan. Merujuk pada bahasa Jawa, aliterasi dapat dikategorikan purwokanthi guru sastro, sedangkan asonansi adalah purwokanthi guru swara. Sebagai contoh dalam salah satu bait sajak “perempuan-perempuan perkasa” karya Hartoyo Andangjaya ini, kita jumpai asonansi.

Perempuan-perempuan yang membawa bakul di pagi buta, siapakah mereka?
 Ke setasiun kereta mereka datang dari bukit-bukit desa
 sebelum hari bermula dalam pesta kerja.
 Di atas roda-roda baja mereka berkendara,
 mereka berlomba dengan surya menuju ke gerbang kota
 merebut hidup di pasar-pasar kota.

Dalam “Surat Kepada Bunda Tentang Calon Menantunya” suara /u/ membentuk asonansi yang padu:

Ibuku/janganlah kau cemburu.
 Hari Sabtu yang akan datang/ kau akan membawanya padamu.
 panggillah ia dengan kata anakku.

Dalam puisi lama, kita kenal persamaan bunyi pada akhir setiap baris puisi yang lazim disebut sajak. Sajak berangkai ialah persamaan bunyi dengan pola /aa, bb, cc, dd); sajak berselang, ialah persamaan bunyi dengan pola /ab, ab, cd, ef, ef); sajak berpeluk ialah persamaan bunyi dengan pola /abab, cddc, baab/. Pola tersebut sudah tidak lazim digunakan pada puisi masa kini, sebab itu tidak akan dibahas secara panjang lebar.

Peranan bunyi juga berhubungan dengan perlambangan bunyi di samping itu, pengulangan bunyi sangat erat hubungannya dengan ritma karena pengulangan yang teratur akan menimbulkan gelombang yang teratur dan berirama jika puisi itu dibaca. Bunyi pada puisi baru akan membentuk musikalitas dan orkestra jika dioralkan. Musikalitas dan orkestra itu berhubungan erat dengan ritma. Dalam bahasa Inggris dan bahasa lainnya yang tekanan katanya distingtif, pemilihan bunyi dalam kata-kata ini juga berhubungan dengan metrum, karena perbedaan metrum akan menghasilkan perbedaan makna kata.

Pengulangan kata tidak hanya terbatas pada bunyi, namun mungkin pada kata-kata atau ungkapan. Boulton menyatakan, bahwa pengulangan bunyi/kata/frasa memberikan efek intelektual dan efek magis yang murni. Dalam “Perempuan-

perempuan Perkasa” terdapat pengulangan ungkapan “darimanakah mereka”, “ke manakah mereka”, dan “siapakah mereka” yang mengesankan efek analitik atau efek intelektual. Demikian pula ungkapan dalam sajak Rendra dengan “wahai Dik Narti” (dalam Surat Cinta), cerita “Malaikat penjaga Firdaus” (dalam Nyanyian Angsa). Dalam puisi Ajib Rosidi “Jante Arkidam” kata “Jante, Jante Arkidam” diulang berkali-kali untuk memberikan tekanan lebih kuat. Ungkapan di bawah ini lebih memperjelas efek intelektual itu.

Siapakah, siapakah yang tidakkan terharu akan hal itu?
Siapakah, siapakah rela melepaskan dendam yang begitu?
Nantikan, nantikan siraman dukana yang biru.
Nantikan, nantikan duka dan rindu yang kelabu.

Efek magis yang murni dapat kita hayati dalam mantra. Puisi-puisi Sutardji Calzom Bachri karena berkiblat pada mantra juga menunjukkan efek magis yang murni oleh adanya pengulangan. Coba kita hayati salah satu puisi ini yang menggunakan pengulangan:

*Dengan seribu gunung langit tak runtuh dengan seribu perawan hati tak jatuh
dengan seribu sibuk sepi tak mati dengan seribu beringin ingin tak teduh.
Dengan siapa aku mengeluh? Mengapa jam harus berdenyut sedang darah tak
sampai mengapa gunung harus meletus sedang langit tak sampai mengapa
peluk duketatkan sedang hati tak sampai mengapa tangan tak melambai
sedang lambai tak sampai kau tahu?*

(“Batu”, 1966)

Dalam bagia lain puisi ia menulis :

*Kucing resah
Kucing barah
Kucing marwah
Kucing amuk
Kucing rasuk
Kucing paluk*

Kucing runcing
Kucing sembilu
Kucing batinku
Ngiau !
 (Amuk, 1973)

2.2.4 Kata Konkret

Untuk mengembangkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata yang harus dipenkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang dipenkonkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir menkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin dalam puisinya.

Jika imaji pembaca merupakan akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan syarat atau sebab terjadinya pengimajian itu. Dengan kata yang dipenkonkret, pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Kembali kepada sajak “Gadis Peminta-minta” yang telah dikutip di depan, untuk melukiskan itu benar-benar seorang pengemis gembel, maka penyair menggunakan kata-kata “gadis kecil berkaleng kecil”. Lukisan itu lebih konkret daripada “gadis peminta-minta” atau “gadis miskin” begitu saja. Untuk melukiskan tempat tidur pengap di bawah jembatan yang hanya apat untuk melentangkan tubuh, penyair menulis : “ pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok”. Untuk menkonkret pengemis yang penuh kemayaan, penyair menulis : “Hidup dari kehidupan anga-

angan yang gemerlapan/gembira dari kemayaan riang. Untuk menkonkret kedukaannya, penyair menulis : bula diatas itu tak ada yang punya/kotaku hidupnya tak lagi punya tanda”. Untuk memperkonkret gambaran tentang martabat gadis itu yang sama tingginya dengan martabat manusia lainnya, penyair menulis : “duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral”.

Untuk memperkonkret gambaran gambaran jiwanya yang penuh dosa, Chairil Anwar menggunakan kta ; “aku hilang bentuk/remuk”. Sedangkan untuk melukiskan tekadnya yang bulat untuk kembali ke jalan Tuhan, dipenkonkret dengan ungkapan: “Tuhanku/ di pintuMu aku tidak bias berpaling”. Hal ini berbeda dari usahanya untuk memperkonkret sikap kebebasannya, dengan kata-kata: “aku ini binatang/ dari kumpulannya terbang”. Untuk memperkonkret cita-citanya yang abadi, ia menulis:”ku mau hidup seribu tahun lagi”. Saat Chairil Anwar bersiap-siap menghadapi kematian, suasana itu di penkonkret dengan:”aku berbenah dalam kamar, dalam diriku jika aku datang”. Dan jika kematian sudah diambang pintu, manusia merasa dirinya rapuh. Perasaan itu dipenkonkret Chairil Anwar dengan : “cemara menderai sampai jauh/ terasa hari akan jadi malam/ ada beberapa dahan di tangkap merapuh/ di pukul angin yang terpendam”. (“Yang Terempas dan Yang Putus)

Rasa kebutuhan Amir Hamzah cukup dalam. Untuk menggambarkan kekuasaan Tuhan yang sangat besar, maka Amir Hamzah mengatakan Tuhan mampu mempermain-mainkan nasib manusia dengan kata-kata yang dipenkonkret sebagai berikut :

Engkau cemburu/ Engkau ganas/ mangsa aku dalam cakarMu/ bertukar tangkap dengan lepas/ Dimana Engkau/ Suara sayup/ Hanya kata merangkai hati.

(“PadaMu Jua”)

Untuk melukiskan bahwa Tuhan selalu menimbulkan hasrat ingin tahu penyair, digambarkan dengan: “Engkau pelik penarik ingin/ nagai dara dibalik tirai”. Kata konkret juga digunakan untuk menggambarkan persatuan yang begitu erat yang diharapkan Amir Hamzah kepada para pemeluk agama di Indonesia. Penkonkretan kata itu dengan: “Kuingin dikau dekat rapat/ bagai Musa di puncak Tursia”. Dalam sajak “Doa” Amir Hamzah menkonkret bayangan pertemuannya dengan Tuhan, dengan :

Dengan apakah ku bandingkan pertemuan kita, kekasih ku/ Dengan senja samar sepoi, pada purnama meningkat naik, setelah menghelaikan panas payah terik.

Dan jika Tuhan telah datang pada jiwanya, Amir Hamzah menggambarkan suasana hatinya yang dipenuhi bahagia itu dengan kata-kata yang dipenkonkret :

Hatiku yang menerima katamu, bagai bintang memasang lilin/ Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, penuhi dadaku dengan cayamu, biar bersinarmatahari sendu, biar berbinar gelakku rayu!

(“Doa”,

1942)

Untuk memperkonkret perasaan penasaran karena belum berhasil menemukan rahasia Tuhan, Sutardji Calzoum Bachri menggunakan kata-kata kapak, hamuk, diancuk, dan ungkapan-ungkapan:

Semua orang membawa kapak/ semua orang bergerak perhi/ menuju langit/ semua orang bersiap-siap nekad/ kalau tak sampai langit/ mengapa tak terbang

saja/ kapak-kapak mereka/ pukikmah aku tak bisa tidur/ mimpi tertarik/ dan ranjang belah.

(Kapak, 1977)

Kedongkolan hatinya dapat dihayati lebih hidup dengan penkonkretan kata ini:

Sepisaupi sepisaupi/ sepisaupa sepisaupi/ sepisaupa sepisaupi/ sampai pisauNya ke dalam nyanyi.

(Sepisaupi, 1973)

“Amuk” pada hakekatnya merupakan amuk penyair karena belum menemukan rahasia Tuhan. Kekaucauan pikiran dalam menerjemahkan rahasia Tuhan itu diwujudkan dengan:

Ngiau! Kucing dalam darah dia menderas lewat dia mengalir ngilu ngiau dia bergegas lewat dalam aortaku dalam rimba darahku dia besar dia bukan harimau bukan singa bukan hyena bukan leopard dia macam kucing bukan kucing tapi kucing.

(Amuk, 1973)

Demikianlah maksud pengkonkretan kata beserta beberapa contoh. Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan lebih hidup apa yang dimaksudkannya. Cara yang digunakan penyair yang satu berbeda dari cara yang digunakan oleh penyair lainnya. Pengkonkretan kata ini erat berhubungan dengan pengimajian, pelambangan dan pengiasan. Ketiga hal itu juga memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan.

2.2.5 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatif, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna ganda (Waluyo, 1985:83).

Bahasa figurative dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena ; (1) Bahasa figuratif mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa figuratif adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak menjadi konkret dan menjadikan bahasa lebih nikmat dibaca; (3) bahasa figurative adalah cara menambah insensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa figurative adalah cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Diatas telah dinyatakan bahwa bahasa figurative terdiri atas pengiasan yang menimbulkan makna kias dan pelambangan yang menimbulkan makna lambang. Pengiasan disebut juga simile atau persamaan, karena membandingkan/ menyamakan sesuatu hal dengan hal lain. Dengan pelambangan sesuatu hal yang diganti atau dilambangkan dengan hal lain. Untuk memahami bahasa figurative ini, pembaca harus menafsirkan kiasan dan lambang yang dibuat penyair baik lambang yang konvensional maupun yang nonkonvensional.

a. Kiasan (Gaya Bahasa)

Kiasan yang dimaksud disini mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa secara keseluruhan. Dalam gaya bahasa suatu hal dibandingkan dengan lainnya. Seperti didepan telah disebutkan, tujuan penggunaan kiasan ialah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa puisi.

Banyak kita jumpai kiasan tradisional yang disebut gaya bahasa. Penyair modern membuat kiasan yang baru dan tidak menggunakan kiasan-kiasan lama yang sudah ada. Dalam bagian ini akan dibicarakan metafora (kiasan langsung), persamaan (kiasan tidak langsung), personifikasi, hiperbola (Overstatment), euphemism (undestatment). Senikdeoce, dan ironi.

1) Metafora

Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi ungkapan itu langsung berupa kiasan. Contoh klasik : lintah darat, bunga bangsa, kambing hitam, bunga sedap malam, dan sebagainya. Dalam puisi-puisi modern yang sudah disebutkan di depan, banyak kita jumpai metafora yang tidak konvensional. Dalam "Surat Cinta", Rendra mengiaskan diri kekasihnya sebagai putrid duyung.

Engkaulah Putri Duyung/ tawananku/ Putri Duyung dengan suara merdu/ lembut pagi angin laut/ mendesahlah bagiku.

("Surat Cinta", 1959)

Pada “Serenda Hitam” penyair mengiaskan dirinya sebagai Raden Panji, sedang kekasihnya sebagai Dewi Chandra Kirana. Dalam “ Balada Sumila”, tubuh yang pucat, dan kurus kering dikiaskan dengan “tubuhnya lilin tersimpan dikeranda”. Jiwa Sumilah yang gila, dikiaskan dengan “halusnya putih pergi kembara”. Tombak yang tidak mempan dikiasakan dengan “tombakmu pucuk daun”. Haryanto Andangjaya, dalam Perempuan-perempuan Perkasa, menciptakan metafora “roda-roda baja” untuk mengiaskan kereta api.

2) Perbandingan

Kiasan yang tidak langsung disebut perbandingan atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. Kadang-kadang juga tidak digunakan kata-kata pembanding.

Perbandingan yang sudah lama ada, misalnya: matanya bagai binatang timur, larinya bagai anak panah, pepat kukunya bulan tiga hari, pipnya bak pauh melayang, rambutnya mayang-mayang mengurai, dan sebagainya. Contoh-contoh dalam puisi modern, misalnya : rindunya bagai permata belum diasah, malam bagai kedok hutan bopeng oleh luka, anggur darah, daging kelopak-kelopak angsoka, Yesus bagai domba kappa putih, jantung berwarna paling agung, langit bagai kain tetoron biru, Yesus Kecil Domba kudus, dan sebagainya (Rendara). Ayip Rosidi membuat perbandingan dengan kata-kata: tajam tangannya lelempir gobang, matamu mata dadu, dendamnya merah lidah ular tanah, mulutnya manis jeruk garut, lidahnya serbuk kelapa puan, kumisnya tajam sapu ijuk, tubuh kalian batang pisang, dan sebagainya (dalam “Janet Arkidam”).

3) Personifikasi

Keadaan atau peristiwa alam yang sering dikiasan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di”personifikasi”kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu.

Dalam “Gadis Perminta-minta”, Toto Sudarto Bachtiar menulis personifikasi sebagai berikut:”kotaku jadi hilang tanpa jiwa”, “bulan jadi hilang tanpa jiwa”, “bulan di atas itu tak ada yang punya”, “kotaku hidupnya tak lagi punya tanda”. Amir Hamzah membuat personifikasi: “angin pulang menyejuk bumi / menepuk teluk mengempas emas/ lari ke gunung memuncak sunyi/ berayun alun di atas alas”. Dalam “PadaMu Jua” ia menulis kiasan: “pelita jendela di malam gelap/ melambai pulang perlahan”, “Engkau cemburu/ engkau ganas/ mangsa aku dengan cakarmu/ bertukar tangkap dengan lepas”. Dalam hal yang terakhir ini, Tuhan dipersonifikasikan sebagai manusia.

4) Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca. Hiperbola tradisional dapat kita dapati dalam bahasa sehari-hari, seperti: bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, hatinya bagai dibelah sembilu, serambut dibagi tujuh, dan sebagainya. Untuk melebih-lebihkan sifat jelek pihak yang dikritik, Rendar membuat hiperbola sebagai berikut:

Polistisi dan pegawai tinggi/ adalah caluk yang rapi/
Kongrekonggres dsn konperernsi/ tak pernah berjalan tanpa kalian.

(“Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”)

Untuk melukiskan ketamakan pihak yang kaya dan berkuasa, Rendra melukiskannya sebagai mastodon, banteng besar yang gemuk dan menghabiskan rumput-rumputan. Sedang rakyat kecil yang menderita dilukiskannya sebagai burung kondor. Lukisan ini juga berlebih-lebihan. “ku mau hidup seribu tahun lagi” juga merupakan contoh hiperbola dari Chairil Anwar.

5) Sinekdoce

Sinekdoce adalah menyebutkan sebagian untuk masuk keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Terbagi atas *part pro toto* (menyebut sebagian untuk keseluruhan) dan *totem pro parte* (menyebut keseluruhan untuk maksud sebagian). Untuk menggambarkan sebagian petani yang menderita, Rendra menulis seolah-olah semua petani itu menderita. Hal ini digunakan untuk mempertajam kritiknya.

Para petani bekerja/ berumah di gubuk-gubuk tnapa jendela/
menanam bibit di tanah yang subur/ memanen hasil yang berlimpah
dan makmur/ namun hidup mereka sendiri sengsara.

(“Sajak Burung-burung Kondor”, 1973)

Untuk melukiskan penderitaan sebagian rakyat itu, Rrendra juga menggunakan totem pro totem sebagai berikut:

Penderitaan mengalir/ dari parit-parit wajah rakyatku/ Dari pagi
sampai sore/ rakyat negeriku bergerak dengan lunglai/ menggapai-
gapai/ menoleh ke kiri, menoleh ke kanan/ dalam usaha tak menentu.

(Mastodon dan Burung Kondor, 1977)

Sedangkan totem pro parte banyak kita jumpai. Misalnya untuk melukiskan penderitaan gadis peminta-minta, Toto Sudarto Bachtiar menggunakan contoh “gadis kecil berkaleng kecil”. Untuk melukiskan solidaritas rakyat kecil terhadap para demonstran 1966, Taufik Ismail mewakilinya dengan “ seorang tukang rambutan pada isterinya”. Sedangkan solidaritas anak-kecil tingkat SD dan SMP dilukiskan dengan “tiga anak kecil yang membawa karangan bunga”. Untuk melukiskan korban-korban kekejaman Orde Lama, Taufik Ismail melukiskan “Sebuah Jaket Berlumur Darah”.

6) Ironi

Dalam puisi pamphlet, demonstrasi, dan kritik social, banyak digunakan ironi yakni kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengeritik. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan maka sinisme dan sarkasme tidak. Tapi ketiga-tiganya mempunyai maksud yang sama, yakni untuk memberikan kritik atau sindiran. Nada sinisme dapat kita hayati dalam sajak Rendra berjudul “Sajak sebotol Bir” ini:

Kota metropolitan di sini tidak tumbuh dari industry/ tapi tumbuh dari
kebutuhan Negara industry asing/ akan pasaran dan sumber
pangadaan bahan alam/ Kota metropolitan di sini/ adalah sarana
penumpukan bagi Eropa, Jepang, Cina, Amerika, Australia, dan
Negara industry lainnya.

(Sajak Sebotol Bir, 1977)

Untuk menggambarkan secara sinis kemunduran dunia pendidikan, Rendra menulis:

Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing/ ditengah kenyataan persoalannya/ Apakah gunanya pendidikan/ bila hanya mendorong seseorang/ menjadi layang-layang di ibukota/ kikuk pulang ke daerahnya?

(Sajak Seonggok Jagung, 1975)

Rendra melukiskan potret kehidupan seorang guru dengan tujuan untuk menyindir guru-guru yang menyelewengkan wewenangnya demi memenuhi kebutuhannya dan melainkan tugasnya sebagai pendidik generasi muda. Hal tersebut dapat kita hayati dalam puisi berikut ini:

Ibu guru perlu sepedah motor Jepang/ Ibu guru ingin hiburan dan cahaya/ Ibu guru ingin atap rumahnya tidak bocor/ Dan juga ingin jaminan pil pemenang/ tonikum-tonikum dan obat perangsang yang dianjurkan oleh Dokter/ maka berkatalah ia/ “Kita bisa merubah keadaan/ Anak-anak akan lulus ujian/ terpandang diantara tetangga/ Soalnya adalah kerjasama anatar kita/ Jangan sampai kerjaku terganggu/ karna atap yang bocor.

(Sajak SLA, 1977)

Demikianlah ironi, sinisme, dan sarkasme yang dapat kita jumpai dalam puisi. Ketiga kiasan ini sering digunakan secara bersama-sama oleh penyair dalam memperindah bahasa puisinya. Metafora, kiasan langsung, personifikasi, hiperbola dan ironi, dapat memperindah puisi itu, jika penempatannya secara baik dan tidak berlebih-lebihan.

a. Pelambangan

Seperti halnya kiasan, pelambangan digunakan penyair untuk memperjelas makna dan membuat nada dan suasana sajak menjadi lebih jelas, sehingga dapat menggugah hati pembaca. Jika dalam kiasan sesuatu hal dibandingkan atau dikiaskan dengan hal lain maka dalam pelambangan, sesuatu hal diganti atau dilambangkan dengan hal

lain. Dalam masyarakat banyak digunakan lambang-lambang yang umum. Misalnya lambang yang terdapat dalam upacara perkawinan, berupa: janur kuning, pohon pisang, tebu, bunga kelapa, menginjak telur, membasuh kaki, dan sebagainya.

Semuanya itu mengandung lambang. Janur kuning melambangkan kebahagiaan dan kesucian pengantin yang masih muda (janur adalah lampang kemudaan, karena janur itu daun kelapa muda). Pohon tebu melambangkan hati yang telah mantap.

Membasuh kaki melambangkan sikap berbakti. Menginjak telur melambangkan harapan agar sang pengantin segera dikaruniai anak, dan sebagainya.

Mengapa dalam puisi perlu digunakan lambang? Penyair merasa bahwa kata-kata dari kehidupan sehari-hari belum cukup untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan kepada pembaca. Oleh sebab itu, diperlukan penggantian dengan benda lain. Penyair merasa bahwa dengan simbolisasi itu akan lebih hidup, lebih jelas, dan lebih mudah dibayangkan oleh pembaca. Lambang dan kiasan ikut memberikan sugesti pada kata-kata itu.

Macam-macam lambang ditentukan oleh keadaan atau peristiwa apa yang digunakan oleh penyair untuk mengganti keadaan atau peristiwa itu. Ada lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang suasana dan sebagainya. Pelambangan erat hubungannya dengan kata konkret. Dengan pelambangan, kata-kata yang diciptakan menjadi lebih konkret sehingga mempermudah proses pengimajian. Berdasarkan hubungannya dengan imaji, ada lambang auditif, lambang visual, lambang gerak, dan sebagainya.

(1) Lambang warna

Warna mempunyai karakteristik watak tertentu. Banyak puisi yang menggunakan lambang warna untuk mengungkapkan perasaan penyair. Judul-judul puisi: “Sajak Putih”, “Serenada Biru”, “Serenada Merah Padam”, “Serenada Hitam”, “Ciliwung yang Coklat”, Malam Kelabu”, dan sebagainya, menunjukkan digunakannya lambang warna di sini. Film “Kabut Sutra Ungu” menggunakan warna ungu untuk melambangkan kesedihan pelaku utamanya.

Untuk menyatakan bahwa Kota Jakarta tidak memberikan harapan bahkan bersikap kejam kepada pengemis kecil, Toto Sudarto Bachtiar melukiskan lambang:

“tengadah kepadaku/pada bulan merah jambu”. Bahwa mata kekasihnya penuh dendam dan cemburu kepada sumilah, dilukiskan oleh Rendra dalam “Balada Sumilah” dengan pernyataan: “padamkan *Jingga* warna matamu, Samijo/ padamkan, ya tuan! “Untuk melukiskan untuk melukiskan kedudukan kekasihnya karena cemburu, Rendra melukiskan dengan “Serenada *hitam*”, sedangkan nafsu berahi yang timbul dalam percintaan antara penyair dengan kekasihnya, digunakan dengan “serenada *merah padam*”. Langit yang digambarkan memberikan suasana penuh harapan, dilukiskan dengan “*langit biru Lazuardi*”, Kali Ciliwung yang menunjukkan kemiskinan, kasukaran hidup, dan penderitaan digambarkan dengan “Ciliwung yang *coklat*”.

(2) Lambang benda.

Pelambangan juga dapat digambarkan dengan nama benda untuk menggantikan sesuatu yang ingin diucapkan oleh penyair. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapati gambar garuda yang digunakan sebagai lambang persatuan Indonesia. Bendera dengan warna merah dan putih melambangkan keberanian dan kesucian. Sedangkan

gambar-gambar yang ada di dalam garuda pancasila juga melambangkan sila-sila dalam pancasila itu.

Dalam sajak “Surat untuk Bunda Tentang Calon Menantu” Rendra melambangkan dirinya dengan:

Burung dara jantan/ yang dulu kau pelihara/ kini telah terbang dan
menemu jodohnya/ ia akan pulang/ buat selama-lamanya.

Sepatu yang berat dan nakal/ kini telah berganti denan sandal rumah/
yang tentram, jinak, dan sederhana.

(‘.’SKBTM”, 1959)

Untuk menggambarkan penguasa kejam, serakah yang gendut Rendra menggantinya dengan “Mastodon”, sedangkan untuk rakyat jelata yang sengsara dan miskin, Rendra menulisnya dengan lambang “Burung Kondor”. Tuhan yang sering mempermain-mainkan nasib manusia, dilambangkan dengan “burung yang bercakar” oleh Amir Hamzah. Penguasa yang zalim di zaman Jepang oleh Rustam Efendi dilambangkan dengan “Rahwana”, sedangkan rakyat yang memiliki keinginan untuk merdeka dilambangkan dengan gadis “Bebasari”. Untuk memperoleh gambaran tentang manusia yang tidak terikat dengan manusia lain, Chairil anwar menggambarkan dirinya sebagai “binatang jalang, dari kumpulannya terbang”. Sedangkan kesedihan dan penderitaan dilambangkan dengan “peluru menembus kulitku”.

Laut oleh Sutan Takdir Ali Sayahbana dilambangkan sebagai perjuangan, kebebasan, dan dinamika, sedangkan Sanusi Pane menyebut sebagai lambang ketentraman dan ketenangan. Gunung melambangkan kedamaian. Sedangkan gerimis atau hujan melambangkan kesedihan. Malam melambangkan kematian. Pantai melambangkan

cita-cita. Api melambangkan semangat. Lilin menyala melambangkan kepercayaan. Bunga teratai melambangkan kesucian, dan sebagainya.

Dalam “Senja di Pelabuhan Kecil”, Chairil membuat lambang laut, pelabuhan, laut, pantai, kelepak elang, camar, untuk mewakili hatinya yang sangat pedih. Dalam “Diponegoro” Chairil menggunakan lambang “keris” untuk melambangkan keberanian dan kesaktian. Sedangkan untuk melambangkan tubuhnya yang rapuh dan mendekati ajal, ia menggunakan lambang “cemara yang dahannya rapuh dipukul angin yang terpendam”. Sementara itu suasana kedukaan malam yang begitu mencekam dilambangkan oleh Rendra dengan “burung gantil menyanyikan balada hitam”.

(3) Lambang bunyi.

Bunyi yang diciptakan penyair juga melambangkan perasaan tertentu.. bunyi-bunyi akan menciptakan suasana yang khusus dalam sebuah puisi. penggunaan bunyi sebagai lambang ini erat hubungannya dengan rima. Disamping itu, penggunaan bunyi juga erat kaitannya dengan diksi. Waktu memilih kata-kata, salah satu faktor yang diperhatikan adalah bunyi yang padu. Bunyi yang melambangkan sesuatu, oleh J. Elema disebut *klanksymbolik* (simbol bunyi).

Untuk menciptakan suasana duka, Chairul Anwar dalam “Senja di Pelabuhan Kecil” menggunakan bunyi-bunyi /i/ yang dipadu dengan /a/. Peranan /i/ kadang-kadang diganti oleh /u/. Bunyi desis seperti /s/, /f/, dan /v/ hampir tidak ada, karena bunyi tersebut mengurangi kedukaan. Sebaliknya, konsonan /r/ dan /l/ dipandang dapat menambah suasana duka itu.

Ini kali tidak ada yang mencari cinta/ diantara gudang, rumah tua pada cerita/ tiang serta temali/ kapal, perahu tiada berlaut menghapus diri dalam mempercaya mau berpaut.

(“Senja di Pelabuhan Kecil”, 1948)

Dominasi bunyi /i/ dapat kita hayati dalam puisi Rendra yang bernada

bahagia “Surat Cinta” ini:

Kutulis surat ini/ kala hujan gerimis/ bagai bunyi tabur mainan/ anak peri dunia yang gaib.

(“Surat Cinta”, 1959)

2.3 Nilai Moral

Secara etimologi kata *moral* berasal dari kata Latin *mos*, yang berarti tata-cara, adat-istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah *mores*. Dalam arti adat-istiadat atau kebijaksanaan, kata *moral* mempunyai arti yang sama dengan bahasa Yunani *ethos*, yang menurunkan kata *etika*. Dalam bahasa Arab kata *moral* berarti budi pekerti yakni sama dengan *akhlak*, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *moral* dikenal dengan arti *kesusilaan*.

Kata *moral* berarti ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI edisi Kelima, 2016: 758). Dalam *Nicomachean Ethics* disebutkan bahwa kehidupan yang baik adalah “aktivitas jiwa yang sesuai dengan nilai,” sebuah ekspresi kesalehan. Makna kalimat tersebut tidak sulit untuk di cerna apapun kesan yang muncul dari kalimat tersebut bagi pemikiran modern, konsepsi Aristoteles mengenai kehidupan yang baik bagi manusia ini hampir tidak memiliki kaitan dengan Agama ataupun bahkan dengan kaum moralis. Moral berasal dari kata Yunani yang merupakan

terjemahan dari “jiwa” adalah “*psyche*,” yang merupakan asal kata dari “Psikologi” dan merujuk pada pikiran atau fakultas rasional yang dimiliki oleh manusia, bukan esensi spiritual apapun. “Nilai” adalah terjemahan dari kata “*arete*” yang berarti “kesempurnaan” sehingga kalimat “yang berhubungan dengan nilai” berarti “dengan cara terbaik yang memungkinkan.” dengan demikian, konsep Aristoteles mengenai kehidupan yang baik adalah konsepsi yang dibuat oleh pikiran kita untuk bertindak, berpikir, dan membuat sesuatu dengan cara yang terbaik ini tentu saja merupakan abstraksi dari kehidupan yang baik (Graham, 2015: 81). Konsepsi ini masih harus diberikan konten yang menarik ke dalam kondisi alamiah manusia.

Untuk memahami moral ada tiga cara, yaitu: (1) moral sebagai tingkah laku manusia, yang mendasari diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya; (2) moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu; (3) moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupannya itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Nurgiyantoro (2013: 441-442) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut:

1. Hubungan manusia dengan Tuhannya.
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
3. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.

Pesan moral yang sampai kepada pembaca dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pembaca. Hal ini berhubungan dengan cara pembaca mengapresiasi. Pesan moral tersebut dapat berupa cinta kasih, persahabatan, kesetiakawanan sosial, sampai rasa takjub kepada Tuhan.

Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dari hubungan antar sesama manusia dan manusia dengan Tuhan. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan.

Persoalan manusia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, kebimbangan antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan antar sesama dan hubungan sosial meliputi masalah-masalah yang berwujud seperti dalam persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, penghianatan, dan kekeluargaan.

2.3.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Hubungan manusia dengan Tuhan memiliki sudut pandang yang terkait dengan penciptaan alam seisinya. Hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya menyangkut keseluruhan diri manusia secara total dalam integrasinya hubungan kedalam keesaan Tuhan. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang terkandung dalam karya sastra tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Agama memberikan penjelasan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berakhlak baik (takwa) atau buruk (fujur) potensi fujur akan senantiasa eksis dalam diri manusia karena terkait dengan aspek instink, naluriah, atau hawa nafsu, seperti naluri makan/minum, seks, berkuasa dan rasa aman. Apabila potensi takwa seseorang lemah, karena tidak dikembangkan (melalui pendidikan), maka perilaku manusia dalam hidupnya tidak akan berbeda dengan hewan karena didominasi oleh potensi fujurnya yang bersifat instinktif atau impulsif (seperti berjinah, membunuh, mencuri, minum-minuman keras, atau menggunakan narkoba dan main judi).

Agar hawa nafsu itu terkendalikan (dalam arti pemenuhannya sesuai dengan ajaran agama), maka potensi takwa itu harus dikembangkan, yaitu melalui pendidikan agama dari sejak usia dini. Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa, yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Agama merupakan suatu kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor antara lain :

- a. Percaya kepada Tuhan sebagai sumber dari segala hukum dan nilai-nilai hidup.
- b. Percaya kepada wahyu Tuhan yang disampaikan kepada rosulnya.
- c. Percaya dengan adanya hubungan antara Tuhan dengan manusia.
- d. Percaya dengan hubungan ini dapat mempengaruhi hidupnya sehari-hari.
- e. Percaya bahwa dengan matinya seseorang, hidup rohnya tidak berakhir.
- f. Percaya dengan ibadah sebagai cara mengadakan hubungan dengan Tuhan.
- g. Percaya kepada keridhoan Tuhan sebagai tujuan hidup di dunia ini.

Dikutip dari jurnal Klasa Kantor Bahasa Provinsi Lampung, menurut Rakhmad Idris berikut setiap puisi memiliki nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh pengarang. Berikut beberapa contoh puisi yang memiliki nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh pengarang

Kuli Pemecah Batu
Karya: Agus Hakim

Setiap kali kuli memecahi batu kali
Seperti letusan suaranya memecah tempat sepi
Sering letupan api memercik dari godam
Padam oleh peluh yang membasahi palu dan tubuhnya

Selalu tak pernah lelah ia meregangkan urat
Di lengannya bergelantung istri dan anak-anaknya

Setiap kali kuli itu memecahi batu kali
Seperti letusan suaranya memecah jantungnya sendiri
Sering letupan api memercik dari dalam
Hingga lama membarakan hatinya

Sesalu ia menangkap degup hidup memberat
Sampai senja menjerat tubuh dan umurnya

Pada puisi “Kuli Pemecah Batu” karya Agus Hakim, terdapat nilai moral yang coba Agus sampaikan. Nilai moral manusia dengan Tuhan, nilai moral manusia terhadap

Tuhannya pada puisi ini adalah nilai moral menafkahi keluarga. Pada bait kedua *selalu ia tak kenal lelah meregangkan urat/ di lengannya bergelantungan istri dan anaknya* diterangkan bahwa manusia sebagai hamba Tuhan harus berbakti, salah satunya adalah menafkahi keluarganya dengan cara yang halal. Nilai moral manusia dengan Tuhan, selanjutnya ialah ikhlas. Keikhlasan dalam bekerja untuk mendapat rizki dari Tuhan, walaupun pekerjaan yang didapat hanya kuli pemecah batu.

Senandung Petani
Karya: Aghisma Bening

Saat Matahari merah di atas cakrawala
Mulai menerangi semesta
Pak tani bergegas mengayunkan langkah
Menuju sawah

Tempat tambatan harapan
Tempat bergantung hidup
Melihat ladang penuh tanaman
Betapa hati terasa lapang
Rasa lelah tak dirasakan
Walau hasil panen kadang
Tak sesuai harapan

Pada puisi “ Senandung Petani” nilai moral yang akan disampaikan pengarang, tidak jauh berbeda dengan nilai moral puisi sebelumnya. Salah satu nilai moral tersebut adalah nilai moral manusia dengan Tuhannya. Nilai moral manusia dengan Tuhannya tercermin dengan rasa syukur terhadap atas apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Tidak menyianyiakan pemberian dari Tuhan dan selalu menjaga, merawat pemberian Tuhan, hal ini tercermin pada bait berikut ini

Saat matahari merah diatas cakrawala
Mulai menerangi semesta
Pak tani bergegas mengayunkan langkan

Nilai moral manusia dengan Tuhan juga terlihat pada bait ketiga *rasa lelah tak dirasakan/walaupun hasil panen kadang/tak sesuai harapan*. Pada bait ini nilai yang ditanamkan adalah nilai ikhlas terhadap pekerjaan dan bersyukur terhadap apa yang didapat.

*Seorang Petani
Karya: Andrian Dwi Saputra*

*Berilah kiranya yang terbaik bagiku
Tanah berlumpur dan kerbau pilihan
Biji padi yang manis*

*Berilah kiranya yang terbaik
Air mengalir
Hujan menyerbui tanah air*

*Bila masanya buahnya kupetik
Ranumnya kupetik
Rahmat-Mu kuraih*

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah sebuah hubungan yang sangat penting. Manusia dapat merasakan kesempurnaan hidup apabila terjadi hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pada puisi ini nilai moral manusia dengan Tuhannya ditunjukkan dengan sikap berdoa kepada Tuhan. Hal ini terlihat pada bait berikut ini *Berilah kiranya terbaik bagiku/tanah berlumpur dan kerbau pilihan/biji padi yang manis*.

Selain doa kepada Tuhan, nilai moral manusia dengan Tuhannya juga ditunjukkan dengan nilai percaya kepada takdir Tuhan. Manusia harus memahami bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak lepas dari kehendak Tuhan. Pemberian hasil bumi, panen yang berlimpah, itu semua adalah rahmat dari Tuhan. Hal ini terlihat pada bait berikut ini *bila masanya ku petik/ranumnya kupetik/rahmat-Mu kuraih*.

2.3.2 Hubungann Pribadi dengan Masyarakat

Pribadi manusia yang hidup bersama itu melakukan hubungan dan interaksi baik langsung maupun tidak langsung. Di dalam proses antar hubungan dan interaksi itu, tiap pribadi membawa identitas dan kepribadian masing masing. Oleh karena itu keadaan yang cukup heterogen akan terjadi sebagai konsekuensi tindakan masing-masing pribadi.

Hubungan Pribadi dengan Masyarkat mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Didalam situasi ini masyarakat memiliki pola bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara seseorang menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai-nilai kemasyarakatan.

Keadaan interpredensi kebutuhan manusia lahir batin yang tiada batasnya akan berlangsung terus-menerus. Dan ketertiban, kesejahteraan manusia, maka di dalam masyarakat ada nilai-nilai dan norma-norma.

Asas pandangan bahwa manusia sebagai mahluk susila bersumber pada kepercayaan bahwa budi nurani manusia secara priori adalah sadar nilai dan mengabdikan norma-norma. Pendirian ini sesuai pula bila kita lihat pada analisis ilmu jiwa dalam tentang struktur jiwa. Struktur jiwa yang disebut *das Uber Ich* yang sadar nilai-nilai esensi manusia sebagai mahluk susila. Kesadaran susila *sense of morality* tak dapat dipisahkan realitas sosial sebab justru adanya nilai-nilai. Efektifitas nilai-nilai, berfungsinya nilai-nilai, hanyalah dalam kehidupan sosial.

Tiap-tiap hubungan sosial mengandung moral. Atau dengan kata lain “Tiada hubungan sosial tanpa hubungan susila, dan tiada hubungan susila tanpa hubungan sosial”. Hubungan sosial harus dimaknai dalam makna luas dan hakiki. Yakni hubungan sosial horizontal ialah hubungan sesama antar manusia. Dan hubungan sosial-vertikal yaitu hubungan pribadi dengan Tuhan. Hubungan sosial vertikal bersifat transendental sering disebut hubungan rohaniah pribadi. Akan tetapi antara hubungan sosial tersebut sama-sama riil di dalam kehidupan manusia, keduanya pasti dialami semua manusia.

Hubungan sosial vertikal sering disebut hubungan religius yang dianggap hubungan pribadi dan bersifat perseorangan dan bukan masalah sosial. Hubungan sosial horizontal ialah hubungan sosial dalam arti biasa. Semua nilai-nilai itu, atau prinsip pembinaan kesadaran asas normatif itu menjadi kewajiban utama pendidikan. Asas kesadaran nilai, asas moralitas adalah dasar fundamental yang membedakan hidup manusia dari hidup mahluk-mahluk alamiah yang lain.

Rasio dan budi nurani menjadi dasar adanya kesadaran moral. Dan bila moralitas ditafsirkan meliputi nilai-nilai religius, maka rasio budi nurani akan dilengkapi pula dengan kesadaran-kesadaran supernatural yang super rasional. Esensi tersebut di atas dikatakan sebagai satu kesatuan integritas adalah kodrat hakekat manusia secara potensial. Artinya oleh kondisi-kondisi lingkungan hidup manusia, potensi-potensi tersebut dapat berkembang menjadi realita (aktualisasi) atau sebaliknya tidak terlaksana. Inilah sebabnya ada kriteria di dalam masyarakat antara pribadi yang baik, yang ideal, dengan pribadi yang di anggap buruk atau asusila, dengan tingkah laku yang kurang dikehendaki.

Hanya manusialah yang dapat menghayati norma-norma dalam kehidupannya sehingga manusia dapat menetapkan tingkah laku yang baik dan bersifat susila dan tingkah laku mana yang tidak baik dan bersifat tidak susila. Setiap masyarakat dan bangsa mempunyai norma-norma, dan nilai-nilainya. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya seandainya dalam kehidupan manusia tidak terdapat norma-norma dan nilai-nilai tersebut. Sudah tentu kehidupan manusia akan kacau balau. Hukum rimba, sudah pasti akan berlaku dan menjalar diseluruh penjuru dunia. Melalui pendidikan kita harus mampu menciptakan manusia susila dan harus mengusahakan anak-anak didik kita menjadi manusia pendukung norma, kaidah dan nilai-nilai susila dan sosial yang di junjung tinggi oleh masyarakatnya. Norma, nilai dan kaidah tersebut harus menjadi milik dan selalu di personifikasikan dalam setiap sepak terjang, dan tingkah laku tiap pribadi manusia. Penghayatan personifikasi atas norma, nilai, kaidah-kaidah sosial ini amat penting dalam mewujudkan ketertiban dan stabilitas kehidupan masyarakat.

Sebenarnya aspek susila kehidupan manusia sangat berhubungan erat dengan aspek kehidupan sosial. Karena penghayatan atas norma, nilai dan kaidah sosial serta pelaksanaannya dalam tindakan dan tingkah laku yang nyata dilakukan oleh individu dalam hubungannya dengan atau kehadirannya bersama orang lain. Aspek susila ini tidak saja memerlukan pengetahuan atas norma, nilai, dan kaidah-kaidah yang terdapat dalam masyarakat, akan tetapi juga menuntut dilaksanakannya secara konkret apa yang telah diketahuinya tersebut dalam tingkah laku yang nyata dalam masyarakat.

Pentingnya mengetahui dan menerapkan secara nyata norma, nilai, dan kaidah-kaidah masyarakat dalam kehidupannya mempunyai dua alasan pokok, yaitu: untuk kepentingan dirinya sendiri sebagai individu. Apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri dan tingkah lakunya tidak sesuai dengan norma, nilai dan kaidah sosial yang terdapat dalam masyarakat maka dimanapun ia hidup tidak dapat diterima oleh masyarakat.

Dengan terkucilnya oleh anggota masyarakat yang lain, pribadi tersebut tidak akan merasa aman. Akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat, padahal setiap individu membutuhkan rasa aman dimana pun dia berada. Akibatnya dia tidak merasa betah tinggal di masyarakat yang tidak menerimanya itu dengan demikian, selanjutnya dia tidak dapat survive tinggal di masyarakat tersebut sehingga ia harus mencari masyarakat lain yang kiranya dapat menerimanya sebagai anggota dalam masyarakat yang baru.

Namun untuk itu, ia juga akan dihadapkan pada tuntutan dan masyarakat yang sama seperti yang dia alami dalam masyarakat terdahulu dimana dia pernah tinggal yaitu kemampuan untuk hidup dan bertingkah laku menurut norma, nilai dan kaidah masyarakat yang berlaku pada masyarakat yang baru. Karena setiap masyarakat masing-masing mempunyai norma, nilai dan kaidah yang harus diikuti oleh anggotanya.

Untuk kepentingan stabilitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Masyarakat tidak saja merupakan kumpulan individu, tetapi lebih dari itu, kebersamaan individu tinggal disuatu tempat yang kita sebut masyarakat telah menghasilkan dalam perkembangannya aturan-aturan main yang kita sebut norma, nilai, dan kaidah-

kaidah sosial yang harus diikuti oleh anggotanya. Norma, nilai dan kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil persetujuan bersama untuk dilaksanakan dalam kehidupan bersama, demi untuk mencapai tujuan mereka bersama. Dengan demikian, kelangsungan kehidupan masyarakat tersebut sangat tergantung pada dapat tidaknya dipertahankan norma, nilai dan kaidah masyarakat yang bersangkutan.

Suatu masyarakat dapat dikatakan telah berakhir riwayatnya, apabila tata aturan yang berupa nilai, norma, dan kaidah kehidupan masyarakatnya telah digantikan seluruhnya dengan tata kehidupan yang lain yang diambil dari masyarakat lain, dalam hubungan ini kita semua telah menyadari bahwa betapa pentingnya kewaspadaan terhadap infiltrasi kebudayaan asing yang akan membawa norma, nilai dan kaidah kehidupan yang asing bagi kehidupan kita. Kewaspadaan tersebut sangat penting bagi kehidupan kita agar kita bersama dapat mempertahankan eksistensi masyarakat dan bangsa Indonesia yang telah memiliki norma, nilai dan kaidah sendiri sebagai warisan yang tidak ternilai dari nenek moyang kita.

*Kuli Pemecah Batu
Karya: Agus Hakim*

*Setiap kali kuli memecahi batu kali
Seperti letusan suaranya memecah tempat sepi
Sering letupan api memercik dari godam
Padam oleh peluh yang membasahi palu dan tubuhnya*

*Selalu tak pernah lelah ia meregangkan urat
Di lengannya bergelantung istri dan anak-anaknya*

*Setiap kali kuli itu memecahi batu kali
Seperti letusan suaranya memecah jantungnya sendiri
Sering letupan api memercik dari dalam
Hingga lama membarakan hatinya*

*Sesalu ia menangkap degup hidup memberat
Sampai senja menjerat tubuh dan umurnya*

Pada puisi “Kuli Pemecah batu” karya Agus Hakim, yang dikutip dari jurnal klasa Kantor Bahasa Provinsi Lampung, terdapat nilai moral yang coba Agus sampaikan. Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nilai moral manusia dengan manusia lainnya pada puisi ini adalah nilai moral tanggung jawab seorang kepala rumah tangga. Diterangkan bahwa seseorang kepala rumah tangga harus bertanggung jawab terhadap keluarganya dengan cara antara lain menafkahi istri dan anaknya. Walau pekerjaan yang didapat hanya sebagai kuli pemecah batu, tetapi itu bentuk tanggung jawab kepala rumah tangga terhadap keluarganya.

Senandung Petani
Karya: Aghisma Bening

Saat Matahari merah di atas cakrawala
Mulai menerangi semesta
Pak tani bergegas mengayunkan langkah
Menuju sawah

Tempat tambatan harapan
Tempat bergantung hidup
Melihat ladang penuh tanaman
Betapa hati terasa lapang
Rasa lelah tak dirasakan
Walaupun hasil panen kadang
Tak sesuai harapan

Pada puisi “ Senandung Petani” nilai moral yang akan disampaikan pengarang, tidak jauh berbeda dengan nilai moral puisi sebelumnya. Pada puisi ini nilai moral manusia dengan manusia lain juga terdapat pada puisi ini. Nilai moral yang terkandung ialah nilai bekerja keras dan menafkahi keluarga. Terlihat pada bait berikut ini

Tempat tambatan harap
Tempat bergantung hidup
Melihat ladang penuh tanaman
Betapa hati terasa lapang

Menafkahi keluarga adalah salah satu nilai moral yang dimiliki oleh setiap manusia yang sudah berkeluarga. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, setiap manusia harus bekerja keras dan pantang menyerah.

Nilai moral merupakan nilai dalam kehidupan manusia yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan. Nilai moral dapat menentukan seseorang dikatakan baik atau tidak. Nilai moral dapat menentukan manusia ke jalan yang lebih baik. Berikut puisi yang memiliki nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya berjudul

“Tukang Sampah”.

*Tukang Sampah
Karya: Resi Agustina*

*Disaat panas disaat hujan
Engkau masih tetap mencari tak memandang waktu
Tak memandang cuaca
Kau tetap mengejar sampah-sampah*

*Hanya tukang sampah
Tukang sampah yang memperdulikan negara ini
Manusia-manusia yang tak bertanggung jawab*

*Terima kasih engkau telah memperdulikan
Negara initungang sampah*

Nilai moral manusia dengan manusia lainnya (manusia sebagai makhluk sosial) tercermin pada bait berikut ini *Hanya tukang sampah/tukang sampah yang memperdulikan Negara ini/manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab*. Nilai moral manusia sebagai makhluk adalah rasa tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap lingkungannya, membuat orang lain nyaman.

Nilai moral yang akan disampaikan oleh pengarang biasanya disampaikan dengan maksud agar pembaca dapat mengerti pesan atau makna yang terkandung pada puisi itu sendiri. Pada puisi ini nilai-nilai moral yang terkandung adalah nilai moral manusia dengan manusia lainnya.

2.3.3 Hubungan Pribadi dengan Lingkungan

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Pasal 1 Angka 1 mengartikan Lingkungan Hidup sebagai “kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya”.

Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan alam dan budayanya.

Dalam lingkungan alamnya manusia hidup dalam sebuah ekosistem yakni, suatu unit atau satuan fungsional dari makhluk-makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam ekosistem terdapat komponen abiotik pada umumnya merupakan faktor lingkungan yang mempengaruhi makhluk-makhluk hidup diantaranya: tanah, udara atau gas-gas yang membentuk atmosfer, air, cahaya, suhu atau temperatur, Sedangkan komponen biotik diantaranya adalah: produsen, konsumen, pengurai.

Perubahan lingkungan hidup sangat erat kaitannya dengan manusia. Perubahan alam lingkungan hidup oleh manusia akan berpengaruh baik secara positif ataupun negatif. Perubahan lingkungan hidup berpengaruh bagi manusia karena manusia mendapatkan keuntungan dari perubahan tersebut, dan berpengaruh tidak baik karena

dapat dapat mengurangi kemampuan alam lingkungan hidupnya untuk menyokong kehidupannya.

Manusia merupakan komponen biotik lingkungan yang memiliki kemampuan berfikir dan penalaran yang tinggi. Disamping itu manusia memiliki budaya, pranata sosial dan pengetahuan serta teknologi yang makin berkembang. Peranan manusia dalam lingkungan ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Peranan manusia yang bersifat negatif adalah peranan yang merugikan lingkungan. Kerugian ini secara langsung atau pun tidak langsung timbul akibat kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, peranan manusia yang bersifat positif adalah peranan yang berakibat menguntungkan lingkungan karena dapat menjaga dan melestarikan daya dukung lingkungan.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana seseorang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama, hukum, dan masyarakat.

Penilaian moral yang baik dari perbuatan manusia bisa meliputi semua aspek kehidupan, seperti: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan pribadi dengan masyarakat; (3) hubungan pribadi dengan lingkungan. Akan tetapi, tidak semua perbuatan manusia mendapatkan penilaian moral. Perbuatan manusia dinilai secara moral, apabila perbuatan itu dipahami dan dimaklumi pada kesadaran moral.

Dalam kesadaran moral tingkah laku (perbuatan) itu dilaksanakan secara sukarela tanpa paksaan dan keluar dari pribadinya. Pada diri seseorang ada perasaan wajib untuk melakukan perbuatan bermoral itu. Berkesadaran moral adalah merasa wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral (Magnis dalam KELASA Kantor Bahasa Provinsi Lampung 2006: 188). Perasaan wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral itu ada di dalam setiap hati sanubari manusia dan terjadi pada siapapun orangnya, dimanapun tempatnya, dan kapanpun waktunya.

Moral dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disarutkan lewat cerita. Moral merupakan pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan itu ingin disampaikan kepada pembaca. Gordon Graham dalam bukunya membahas mengenai teori besar tentang moralitas yaitu etika, tentang benar-salah dan baik-buruk dalam kehidupan manusia. Pada bukunya juga dijelaskan bahwa ilmu alam bersifat obyektif, sedangkan moralitas semata-mata subyektif (Graham, 2015: 1).

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga terciptanya suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan, dan alam sekitar.

Nilai moral adalah bagian dari nilai, yaitu nilai yang menyangkut kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia

(Uzey, 2009:2). Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari.

2.4 Pendekatan Moral

Pendekatan Moral bertolak belakang dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak safah, gagasan, tema, dan pesan-pesan tertentu. Dengan pendekatan moral ini, peneliti hendak melihat sejauh mana karya sastra itu memiliki moral.

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan atau keburukan. Karena itu moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan ataupun kegiatan sebuah masyarakat.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala ada secara relevan. Penelitian karya sastra, misalnya, akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial dimana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2004: 27).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data atau objek dalam penelitian ini yaitu Puisi yang terdapat pada Kumpulan Puisi dengan Judul: *Mantra Sang Nabi*, penulis: Edy Samudra Kertagama, Penerbit: Aura Publishing, Bandar Lampung, Cetakan: I, 2016, Tebal: 101 halaman, Ukuran: 14,5 x 21 cm. Data penelitian ini berupa paparan tulisan yang berupa data

kualitatif seperti pernyataan, ilustrasi dan deskripsi tentang nilai moral yang terdapat dalam sumber data.

3.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan atau menjangkau informasi sesuai lingkup penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka (Ratna, 2013: 34). Teknik ini digunakan untuk mendapatkan bahan-bahan dan informasi yang berhubungan dengan penelitian diperoleh dari hasil mendeskripsikan objek penelitian berupa nilai-nilai moral dalam puisi pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama. Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data penelitian yaitu dengan cara (1) membaca teks puisi yang terdapat pada Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* dengan seksama; (2) menandai kalimat atau wacana yang berhubungan dengan nilai moral, kemudian ditandai dengan kode.

Kodifikasi langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis teks. Kodifikasi langkah analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Teknik analisis teks ini digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa karya sastra dengan cara.

1. Mengidentifikasi data,
2. Komparasi data,
3. Mengklasifikasi data,
4. Interpretasi data,

5. Kodifikasi data,
 - a. Kode pertama yaitu MSN: *Mantra Sang Nabi*, menunjukkan judul Kumpulan Puisi yang dikaji atau diteliti.
 - b. Kode kedua yaitu kode huruf yang menunjukkan indikator kalimat atau wacana, di beri kode HMT: Hubungan Manusia dengan Tuhan, HPM: Hubungan Pribadi dengan Masyarakat, HPL: Hubungan Pribadi dengan Lingkungan.
 - c. Kode ketiga yaitu angka yang menunjukkan halaman terdapatnya kalimat atau wacana.
 - d. Kode keempat yaitu angka yang menunjukkan urutan data.
 - e. Setiap kode dipisah dengan tanda miring (/)

Contoh penggunaan kode MSN/HMT/H.23/021 artinya data kalimat atau wacana tersebut terdapat dalam *KumpulanPuisi Mantra Sang Nabi*, berupa indikator data hubungan manusia dengan Tuhan, data tersebut terdapat di halaman 23 urutan data ke 021. (3) merangkaikan data yang sesuai dengan kajian penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan.

- f. Mendeskripsikan,
- g. Menyimpulkan hasil penelitian,

Hasil analisis kemudian dimanfaatkan sebagai bahan ajaran sastra di SMA.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian nilai moral dalam kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama memiliki unsur pembangun puisi yang meliputi tema, diksi, imaji atau citraan, dan kata konkret sebagai yang dapat membangun nilai moral seperti nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan pribadi dengan masyarakat, hubungan pribadi dengan lingkungan.
2. Nilai moral yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* yaitu: (1) Hubungan manusia dengan Tuhan menggambarkan sikap religiusitas atau ketaatan beragama. Misalnya, beriman, bersyukur, tawakal, dan taat. (2) Hubungan pribadi dengan masyarakat yang menggambarkan hubungan atau interaksi antar anggota masyarakat. Misalnya, tolong menolong, empati, kasih sayang, dan toleransi, serta (3) Hubungan pribadi dengan lingkungan yang menggambarkan hubungan lingkungan yang dapat memengaruhi tingkah laku manusia. Misalnya, rasa sabar, bekerja keras, dan tanggung jawab.

3. Hasil analisis Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* kemudian dikaitkan secara teoretis dengan pembelajaran sastra di SMA, disesuaikan dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, 3.16 Mengidentifikasi suasana, tema, dan makna beberapa puisi yang terkandung dalam antologi puisi yang diperdengarkan atau dibaca dan 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas tentang nilai-nilai moral dalam Kumpulan Puisi *Mantra Sang Nabi* dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi peneliti selanjutnya jika tertarik untuk meneliti kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* karya Edy Samudra Kertagama, peneliti menyarankan untuk menelitinya dari aspek kajian sosial. Hal ini dikarenakan kumpulan puisi *Mantra Sang Nabi* didominasi oleh nilai moral hubungan manusia dengan masyarakat.
2. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah mengenai unsur-unsur dalam karya sastra, guru dapat menggunakan pokok bahasan tentang nilai moral sebagai bagian dari analisis unsur ekstrinsik, tujuannya agar peserta didik dapat mengambil hal positif yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembentuk tingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pustaka Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2010. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Faruk. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Graham, Gordon. 2015. *Teori-teori Etika*. Bandung. Nusa Media.
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Idris, Rakhmad. 2006. *Kelebat Masalah Bahasa dan Sastra (Klasa)*. Bandarlampung. Kantor Bahasa Provinsi Lampung.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Kertagama, Edy Samudra. 2016. *Mantra Sang Nabi*. Bandarlampung. Aura Publishing.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Putaka Pelajar.
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta. Kanisius.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Universitas Lampung. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Bandarlampung. Universitas Lampung.
- Uzey. 2009. "Macam-Macam Nilai". Dalam <http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai>
- Waluyo, Herman. 1985. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta. Erlangga.